PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA

DI MTsN 1 PASAMAN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :

NIZA UTAMI
NIM. 2613.020

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
TAHUN 2018 M / 1439 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Sejak manusia dilahirkan selalu membutuhkan bantuan orang lain, individu memerlukan bantuan untuk makan, minum, dan memenuhi kebutuhan biologisnya. Demikian pula setelah bertumbuh lebih besar, anak belajar berbicara, berjalan, mengenal benda-benda, norma dan sebagainya selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang-orang sekitarnya. Pada pokoknya tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa adanya komunikasi dengan manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong, setia kawan, rasa toleransi, simpati dan juga empati terhadap sesamanya. Allah SWT berfirman dalam surat:

Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Berdasarkan perbedaan demikian maka manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat mengenal satu sama lain dan saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari sikap sosialnya. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.[1] Sikap ini merupakan suatu bentuk pola kelakuan lahiriah dan batiniah, secara lahiriah sikap ini juga dapat dikatakan suatu kebiasaan bertindak dengan cara tertentu, positif maupun negatif jika itu positif maka akan diwarnai oleh rasa senang atau simpati, negatif apabila didasari rasa antipati. Sikap-sikap sosial itu dapat dipelajari, diajarkan, dan diwariskan. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh peransang dari lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya:

[1] Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007) h.149

keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya.[2]

Orangtua adalah komponen keluarga yang didalamnya terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak.

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan, kesehatan serta memndidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggungjawab mengasuh anak adalah tugas wajib setiap orangtua. Allah SWT memberikan perintah kepada umat manusia untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak dalam firman-Nya yang berbunyi:

Surat At-Tahrim ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

[2] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,…hal: 156

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa orangtua merupakan pendidik utama dalam keluarga mempunyai peran dalam memperhatikan, mengontrol dan memelihara keluarga dan anak-anak mereka. Berbicara tentang tanggungjawab orangtua dalam keluarga, maka orangtua wajib memberikan pengasuhan yang tepat. Pola asuh orangtua kepada anak akan memegang peranan yang besar dalam pengembangan anak.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif. Pola asuh pada anak terdiri atas tiga hal yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.[3] Dalam mendidik anak terdapat berbagai pola asuh yang bisa digunakan dan dipilih orangtua. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara orangtua mendidik anak, baik secara lansung maupun tidak lansung.[4]

Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak- anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak juga pada sikap sosial yang ditimbulkan oleh

[3] Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak*, (Jakarta : PT Luxima Mertro Media, 2012), hal. 37.
[4] Habib thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996), hal 11

anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan baik. Ketika dewasa nanti anak akan menjadi orang yang keras atau kasar karena terbiasa dengan lingkungan yang seperti itu. Pola asuh juga akan membentuk kepribadian anak kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berintegrasi dengan orang lain.[5]

Pola pengasuhan yang baik adalah pola pengasuhan yang demokratis yaitu dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel dan tidak kaku. Kemungkinan anak dan orangtua saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola pengasuhan demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka.

Pola pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orangtua sebagai pendidik. Orangtua sebagai panutan bagi anak-anak mereka. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bagaimana pola asuh orangtua kepada anak, mulai dari pembentukan karakter anak. Selain itu anak juga harus diperhatikan bagaimana perkembangannya agar tidak terjadi tingkah laku salah suai dikemudian hari, kehangatan dalam keluarga juga berpengaruh bagi perkembangan anak.

---

[5] Sjarkawi,*Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009). hal. 13.

Perkembangan aspek sosial di awali pada masa kanak-kanak (usia 3 -5 thn), agak pesat pada masa anak sekolah (usia 11-12) dan sangat pesat pada masa remaja (usia 16-18). Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlansung dalam suatu interaksi sosial[6]. Banyak orangtua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat, untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang prilaku mereka. Anak sebagai menusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama mereka orangtua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.

Anak merasa takut dan kebanyakan bersikap pendiam jika bertemu dengan guru di luar kelas maupun saat proses belajar mengajar. Rasa cinta anak terhadap lingkungannya dan penerimaan lingkungan terhadap dirinya sangat dibutuhkan tidak hanya untuk perkembangannya namun juga untuk kematangan biologis dan pikirannya. Pengasuhan yang otoriter ini sedikit banyak juga memberi dampak positif bagi anak, yaitu sikap anak menjadi lebih teratur dan tidak semaunya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 17 Maret 2017 di MTsN 1 Pasaman yang siswanya heterogen, maka kemungkinan sikap sosial yang ditampilkan juga sangat bervariasi diantaranya ada sebahagian siswa mengalami

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) Hal . 117

masalah dengan sikap sosial antara lain ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak ikut bekerja sama dalam membuat tugas kelompok, tidak peduli antara sesama, suka mengganggu temannya ketika belajar, bebicara tanpa memikirkan perasaan temannya, mengejek temannya, dan masih banyak lagi yang tidak bisa bersikap baik dengan lingkungan sosialnya. Guru-guru mulai mengeluh melihat sikap anak didiknya yang semakin sulit untuk di kontrol.

Informasi lain yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling yaitu sebahagian siswa kurang peka terhadap lingkungan sosialnya, kurang peduli dengan sesamanya, diskriminasi dan yang lain sebagainya. Hasil wawancara dari beberapa siswa di MTsN 1 Pasaman adalah pola asuh yang di dapatkan dari orangtua yang selalu mengikuti keinginan anaknya, bersikap acuh tak acuh, memaksakan kehendak kepada anaknya, yang akan menjadi penyebab anak tidak bisa bersikap yang seharusnya di lingkungan sosialnya. Orangtua harus mengetahui kebutuhan anak dan harus memahami pribadi anak serta potensi yang ada pada diri anak sehingga dapat membentuk pola asuh yang efektif untuk di terapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka teridentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terindikasi bahwa pola asuh yang berbeda akan menjadikan sikap sosial yang bervariasi.
2. Terindikasi bahwa pola asuh yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga.
3. Terindikasi bahwa pola asuh berpengaruh dengan sikap sosial siswa.
4. Terindikasi bahwa siswa kurang bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok
5. Terindikasi bahwa siswa suka mengganggu temannya ketika belajar.
6. Terindikasi bahwa siswa kurang peduli dengan lingkungan sosialnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas maka peneliti membatasi masalah menjadi :

1. Pola asuh orangtua kelas VIII di MTsN 1 Pasaman.
2. Sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman.
3. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar gambaran pola asuh orangtua kelas VIII di MTsN 1 Pasaman?
2. Seberapa besar gambaran sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua kelas VIII di MTsN 1 Pasaman.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan penelitian

   Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
   b. Untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman.
   c. Untuk memperoleh manfaat sebagai penelitian dalam menambah wawasan peneliti.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini. Dan juga untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak

b. Manfaat Praktis.

1. Bagi siswa

Penerapan pola asuh orangtua yang sesuai terhadap anak dapat memberikan manfaat bagi setiap anak. Misalnya anak akan jauh lebih mandiri saat belajar, Anak dapat belajar dengan nyaman di rumah, selain itu tidak ada pembatas antara orangtua dan anak dalam keluarga (terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak), anak dapat bebas bertanya dan mengungkapkan perasaan kepada orangtuanya, anak juga dapat berlatih bertanggung jawab atas perilaku yang akan dan sudah dilakukan, serta yang paling utama anak lebih bertanggung jawab dalam kemajuan prestasinya di sekolah.

2. Bagi guru mata pelajaran.

Pola asuh orangtua juga dapat memberi manfaat kepada guru ketika anak ada dalam pengawasan di sekolah. Manfaat tersebut tidak lain proses pembelajaran dapat berjalan dengan tepat waktu dan guru juga dapat lebih mengenal tabiat siswa didiknya.

3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

   Pola asuh orangtua juga dapat memberi manfaat bagi guru BK di sekolah untuk mempermudah guru dalam mengawasi perkembangan prestasi belajar siswa disekolah dan membantu guru BK untuk mengumpulkan data-data tentang siswa didiknya untuk menyelesaikan permasalahan siswa..

4. Bagi sekolah

   Hasil penelitian bisa digunakan untuk memberikan sumbangan mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman. Dan bisa menjadi sebuah pertimbangan untuk memahami kondisi siswa-siswa di sekolah.

5. Bagi peneliti

   Mendapat pengalaman cara meneliti tentang hubungan pola asuh terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman

G. Penjelasan Judul

Untuk menyamakan pemahaman dalam memahami judul dan menghindari kesalah-pahaman maka penulis menjelaskan judul penelitian ini sebagai berikut :

Pengaruh: Adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda dan sebagainya) yang berkekuatan[7] maka sesuatu itu dikatakan berpengaruh apabila ada yang timbul atau berubah pada yang dipengaruhi. Sedangkan maksud pengaruh judul penelitian ini adalah daya yang telah di timbulkan/ telah terjadi akibat pola asuh orangtua.

Pola asuh orangtua: Adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak [8].

Sikap sosial: Adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial[9].

Berdasarkan penjelasan judul di atas yang dimaksud dengan penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua itu terhadap sikap sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, peneliti akan membahas bab demi bab, untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[7] WJS.Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,t.th) cet. Ke-5, h.730

[8] Hethering & whiting dikutip oleh Gibson J.T, *Growing Up A Study Of Children.* (Massehsetts Addison Wesley, 1987) hlm.94

[9] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta 2007) hal. 149

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang berisi teori-teori dasar dari para ahli dengan menguraikan pengertian pola asuh, bentuk-bentuk pola asuh, akibat pola asuh terhadap sikap sosial, pengertian sikap sosial, bentuk-bentuk sikap sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial.

BAB III: Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV: Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, analisis data, pengajuan hipotesis dan pembahasan.

BAB V: Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktifitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik, psikis dan otak. Apabila pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.[10] Pola asuh adalah semua interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai perhatian dalam pembimbing, mengurus dan melatih prilaku anak. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang di terapkan kepada anak secara dominan.

Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikankepada anak dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar anak atau seorang anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya[11]. Keluarga yang harmonis ditandai dengan keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

---

[10]Musaheri, *Pengantar pendidikan* , (Yogyakarta IRC iSoD.,2007), Hal.133.

[11]Bimo walgito,*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.,(*Yogyakarta : Fakultas Psikologi, UGM,1989), Hlm.5.

Orangtua sebagai koordinator harus berprilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-atuaran dan harapan-harapan.[12] Banyak orangtua mengalami kesulitan dalam memanhami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat, untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, orangtua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang prilaku mereka. Anak sebagai menusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama mereka orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersipkan anak menjadi pribadi masyarakat yang sehat.[13] Didalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang terapkan oleh orangtua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Pola yaitu bentuk keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan

---

[12]Moh.Schochib, *Pola Asuh Orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin,.(*Jakarta:PT Rineka Cipta , 2000), Hal.19

[13]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (*Bandung : Remaja Rosda Karya,2008), Hal.37

yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan mendidik anak.[14]

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua untuk mendisiplinkan dan memberikan aturan-aturan kepada anak untuk membentuk watak, kepribadian, nilai dan norma bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Setiap orangtua pasti memberikan bentuk pola asuh berdasarkan latar belakang pengasuhan orangtua sehingga akan menghasilkan macam-macam pola asuh yang berbeda.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Penulis hanya akan mengemukakan tiga bentuk pola asuh saja, dan hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.[15]

a. Pola asuh otoriter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang[16]. Pola asuh otoritercenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

[14]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (*Bandung:Remaja Rosda Karya,2008), Hal.37

[15]Sri Esti Wuryani Djiwandoko, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2006), Hlm.77-78.

[16]Kamus Besar Bahasa Indonesia.,*Depdikbud,* (Jakara:2001)Hlm.692

Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini juga cendrung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua. Maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak.Tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.[17] Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap "*acceptance*" rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) bersikap kaku dan cendrung emosional dan bersikap menolak.[18]

Anak dari orangtua yang otoriter cendrung bersifat curiga pada oranglain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki sikap sosial yang rendah di banding dengan anak-anak lain.Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijakan orangtua. Sikap yang keras di anggap sebagai sikap yang harus dilakukan karna dengan hanya demikian anak menjadi penurut.[19]

Orangtua yang otoriter adalah sikap orangtua yang suka menghukum secara fisik, sikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk

---

[17]Jhon W santrok, Adolescence Perkembangan Remaja, edisi 6(Jakarta: Erlangga,2003), Hlm 185

[18]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (*Bandung : Remaja Rosda Karya,2010), Hal. 51

[19] SinggihD.Gunarsa, *Perkembangan Anak dan Remaja...hlm.82*

melakukan sesuatu tanpa kompromi. Bersikap kaku (keras) dan cendrung emosional dan bersikap menolak.[20] Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik.Cara otoriter menimbukan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi "tumpul". Secara umum kepribadiannya lemah demikian juga percaya dirinya.[21] Anak mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.[22]Karena tindakan ini paling sering dilakukan oleh kebanyakan orangtua, baik ibu maupun ayah. Mereka baru bertindak ketika kesalahan dilakukan oleh anak, bukan mencegah, mengarahkan dan membimbing sebelum kesalahan terjadi.[23]

Dari uraian di atas bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cendrung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Yang dimaksud dengan kepatuhan yang semu disini adalah anak akan menjadi baik dan patuh dihadapan orangtua saja, akan tetapi di belakang anak akan menjadi agresif dan tidak terkendali karena merasa mempunyai kebebasan yang tidak ia dapatkan dalam keluarga. Ciri orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter

---

[20] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,…hal. 49.

[21] SinggihD.Gunarsa,*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,..hlm. 82-83

[22]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (*Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), Hal.51

[23] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2006), hal. 17.

yaitu kaku, tegas, suka menghukum, orangtua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cendrung mengekang keinginan anak, tidak mendorong serta tidak memberikan kesempatan pada anak remaja mereka untuk mandiri dan jarang memberi pujian serta hak anak di batasi tetapi dituntut tanggung jawab.[24] Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1) Perhatian yang berlebihan

   Pehatian orangtua merupakan kebutuhan dasar pada anak, karena dengan adanya perhatian tersebut anak akan merasa mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya.

2) Pemberian bantuan secara terus menerus

   Peran orangtua sebagai penolong dan pembantu adalah memberikan bantuan kepada anak, karena ia masih memiliki keterbatasan dan kelemahan baik fisik, psikis, maupun ruhaniahnya.

3) Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan

   Mengingat anak akan senantiasa di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan, maka orangtua akan selalu memperhatikan segala gerak gerik, ucapan, perbuatan, bacaan dan orientasinya.

4) Memecahkan masalah anak

[24] Stewat & Koch, *Children Development Throught Adolescense*, (Canada: Jhon Wileyand Sons, Inc ,1983), hal. 225.

Orangtua sering tidak memberi kepercayaan pada anak atas kemampuan yang dimilikinya.[25]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan batasan dan larangan, orangtua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Hubungan orangtua dengan anak terlihat kaku dan kurang bersahabat.

b. Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipeini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.[26]

Orangtua bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan

[25] Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 108

[26] Jhon W santrok, *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi 6 (Jakarta: Erlangga,2003), hal.186

anak-anak mereka. Dan orangtua dengan tipe ini membiarkan anak-anaknya menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadian juga minat khas mereka sendiri dari pada mencoba menempatkan anak-anak di dalam kurungan.[27] Orangtua yang dapat di percaya cendrung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerjasama dengan orangtua, tegas, harga diri tinggi dan berorientasi pada prestasi.[28] Dapat disebutkan beberapa perilaku orangtua yang demokrasi antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara bermusyawarah.
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dan memperlihatkan dan mempertimbangkan, keadaan,perasaan dan pendapat si anak, serta memberikan alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
3. Kalau ada sesuatu terjadi pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya secara bermusyawarah, juga dihadapannya dengan tenang, wajar dan terbuka.
4. Hubungan antara keluarga saling menghormati.
5. Terdapat hubungan yang harmonis.

[27] C. Drew Edwards, Ph.D, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2006), hal. 78

[28] C. Drew Edwards, Ph.D, *Ketika Anak Sulit Diatur,...* hal. 78

6. Adanya komunikasi dua arah yang anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu kepada orangtuanya, dan orangtua mempertimbangkannya.
7. Keinginan dan pendapat anak di perhatikan selagi sesuai dengan norma-norma.
8. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
9. Bukan mendikte apa-apa yang harus dikerjakan anak, tetapi disertai penjelasan yang bijaksana.[29]

Ciri-ciri orangtua menerapkan pola asuh demokrasi yaitu memandang sama antara hak dan kewajiban, antara orangtua dan anak,secara bertahanorangtua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang di perbuatnya sampai mereka menjadi dewasa, selalu berdialog dengan anak saling memberi dan menerima dan selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, serta dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, serta tegas namun tetap hangat dan penuh pengertian.[30]

Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

---

[29] Nasrulloh, "Pengaruh Tingkat Pola Didik Demokrasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtalibin Jagalempeni", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2009), hal. 18

[30] Jhon W santrok, *Adolescence Perkembangan Remaja*...hal.178

1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti.
2) Memberi pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3) Memberikan bimbingan dan penuh pengertian
4) Menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5) Menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.[31]

Jadi pola asuh orang tua demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Dalam pola asuh ini orangtua lebih bersikap hangat dan mengasihi anak.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orangtua cendrung tidak menegur atau memperingati anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua.[32] Orangtua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang

[31] Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* , (Jakarta: Gramedia Widiasarana,1992), cet. Ke-2, hal. 88.

[32] Jhon W santrok, *Adolescence Perkembangan Remaja*...hal.186

sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.[33] Gaya pengasuhan permisif dapat di bedakan dalam dua bentuk:

1) Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pada pengasuhan ini orangtua cendrung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan prilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti.
2) Pengasuhan *permissive-indifferent,* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang di besarkan oleh orangtua yang cendrung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk.

Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu:

1. Orangtua cendrung atau memberikan kebebasan pada anak remajanya tanpa memberikan kontrol sama sekali.
2. Anak remajanya sedikit sekali di tuntut untuk tanggung jawab.[34]

Jadi pola asuh permisif yang diterapkan orangtua dapat menjadikan anak kurang disiplindengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak

[33] Stewat & Koch, *Children Development Throught Adolescense*,.. hal. 225.
[34] Jhon W santrok, *Adolescence Perkembangan Remaja*...hal.187

mampu menggunakan kebebasan secara tanggung jawab, maka dapat menjadiseorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Pengaruh keluarga terhadap anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian siswa. Terutama sikap siswa lebih jelasnya, kepribadian siswa tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orangtua serta lingkungannya. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Seperti keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu, dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku siswa. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Orangtua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap.

Setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada siswa sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di

masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pembentukan sikap sosial anak di sekolah.

3. Aspek-aspek Pola Asuh

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya berbeda antara orangtua satu dengan yang lainnya. Perbedaan cara pengasuhan setiap orangtua ini dapat dilihat dari sejauh mana aspek atau dimensi pola asuh yang terlihat dalam proses pengasuhan.

Dalam pola pengasuhan orangtua Mussen dkk mengungkapkan ada empat dimensi yaitu:

a. Penerimaan (cinta dan kehangatan), yang sering diungkapkan dalam bentuk rasa kasih, meskipun tidak perlu dalam entuk fisik memeluk atau mencium, mungkin hanya senyum atau tatapan penuh kebanggaan.
b. Penolakan (kebencian), merupakan bentuk ekstrim dari kurangnya penerimaan. Orangtua yang tidak bersifat menerima sering kali tidak terlalu sayang atau tidak menukai anaknya.
c. Kerestriktifan (kontrol), yaitu ketika orangtua memaksakan banyak aturan kepada anak-anak, berkeras mengawasi anak-anaknya secara ketat, dan mempunyai standar perilaku yang pasti dimana anak-anak diharap untuk taat, tetapi itu tidak berarti bahwa mereka sering memarahi atau menghukum.

d. Kepermisifan (kebebasan otonomi), merupakan ekstrim yang berlawanan dengan kontrol. Orangtua seperti ini pada umumnya hanya mempunyai sedikit aturan dan hanya sedikit menuntut anak-anaknya.[35]

Baumrind menegemukakan tiga aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan anak, yaitu:

a. kontrol orangtua terhadap anak

   kontrol yaitu usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran, modifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif dan suka bermain serta memicu internalisasi standar dari orangtua. Pemenuhan kebutuhan dan sikap penerimanˮ*acceptance*ˮ

b. kejelasan komunikasi

   cara bedialog dengan keluarga, kasih sayang orangtua terhadap anak, keterlibatan anak dalam keluarga dan sikap responsif.

c. Tuntutan orangtua untuk menjadi matang

   Dukungan emosional, sikap menghargai dan menghormati, sikap ekspetasi (harapan) tinggi dan kedisiplinan.[36]

Sementara itu, Maccoby dan Martin mengemukakan dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecendrungan jenis pola asuh orangtua, dimana ke tiga aspek diatas termasuk dalam dua dimensi tersebut. Kedua dimensi itu adalah:

---

[35] Mussen, P.H, Conger, J. J, Kagan, J, Huston, A, C. *Psikologi Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: F. X Budiyanto. (Jakarta: Arcan, 1992), hal 396.

[36] Baumrind, *D. The Influence Of Parenting Style On Adolescent Subtance Use.(* Journal of Early Adolescent, 1991). Hal 56-59.

a. Respon orangta (*parental responsiveness*) yang mengacu pada derajat respon orangtua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dalam penerimaan dan sikap mendukung. Baumrind memaparkan bahwa respon orangtua merupakan sejauh mana tindakan orangtua membantu perkembangan kepribadian, pengaturan diri (*self regulation*) dan asertifitas (*self assertion)* anak. Caranya adalah dengan membiasakan diri merespon dan menyetujui akan kebutuhan dan tuntutan khusus anak. Sesuai dengan penjelasan diatas, maka aspek komunikasi orangtua dan anak dan aspek asuhan orangtua termasuk ke dalam dimensi respon orantua *(parental responsiveness)*
b. Tuntutan orangtua *(parental demandingness)* yang mengacu pada tingkatan harapan-harapan orangtua dan tuntutan kematangan serta tingkah laku bertanggungjawab dari anak. Baumrind mengungkapkan bahwa tuntutan orangtua juga berkaitan dengan kontrol perilaku *(behavioral control)*. Caranya melalui pengawasan, usaha pendisiplinan, dan kemauan untuk menghadapi anak yang melanggar peraturan ang telah disepakati. Berdasarkan aspek tertentu kedewasaan termasuk kedalam dimensi tuntutan orangtua (parental demandingness).[37]

Dapat disimpulkan bahwa aspek pola pengasuhan orangtua terdiri dari respon orangtua, termasuk didalamnya adalah aspek penerimaan, merespon kebutuhan dan tuntutan khusus anak, sikap mendukung, ketanggapan, komunikasi orangtua dan anak. Asuhan orangtua yang termasuk didalamnya

[37] Steinberg, L. *Adolescence*. (USA: Mc Graw Hill. Inc,1993), hal 141

adalah aspek kontrol atau pengendalian, tuntutan atas kedewasaan dan tigkah laku bertanggungjawab. Peneliti mengambil aspek dari Maccoby dan Martin dengan alasan bahwa aspek-aspek tersebut dapat mewakili aspek-aspek pola asuh lain yang telah disebutkan diatas.

A. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.[38] Sikap sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individuyang lain.[39]

[38]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*...hal 148
[39] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Eresco 1991) hal.60

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, káta kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya..

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.[40]

Jadi sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat, terdapat banyak kemungkinan timbulnya sikap.

2. Bentuk-bentuk Sikap Sosial

Dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari apa yang dinamakan beraktivitas, dari kenyataan inilah setiap orang bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki

[40]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*...hal 151

kepedulian terhadap orang lain.Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat di bedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bentuk sikap sosial yang positif yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas.[41] Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain: egoisme, prasangka sosial, rasisme. Berikut ini akan dijelaskan secara sikap singkat dari masing-masing bentuk-bentuk sikap sosial tersebut:

a. Sikap sosial positif

1) Aspek Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Kerjasama adalah kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan.[42] Dengan demikian sikap kerjasama adalah merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Aspek Solidaritas

Solidaritas mempunyai arti adanya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain. Solidaritas dapat diartikan sebagi kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan

[41]Nawawi, Hadori. *Interaksi Sosial*, (Jakarta: Gunung Agung,2000) hal 33.
[42]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*...hal 89

keadaan orang tersebut.[43] Ciri-ciri orang yang mampu bekerjasama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri.[44]Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

3) Aspek Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari.[45] Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak menggangu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan dan sebagainya.[46] Dengan demikian dari pendapat ahli jelaslah bahwa tenggang rasa adalah perwujudan sikap dan prilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

b. Sikap sosial negatif

1) Egoisme

---

[43]Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: RefikaAditama 1996) hal 52

[44] Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*. (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hal. 28

[45]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*…hal 34

[46]Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka 2001)

Egoisme yaitu bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

2) Prasangka sosial

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.

3) Rasisme

Yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit, bahasa, dan kebiasaan merupakan suatu perlakukan mendiskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.[47]

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Indogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi,

[47] Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*,…hal.94

sugesti, identifikasi, simpati dan (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.[48]

a. Faktor indogen

adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor sugesti, b) faktor identifikasi, dan c) faktor imitasi. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

1) Faktor Sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.[49]Jadi sugesti dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang sedangkan anak yang tidak mampu bersugesti cenderung untuk tidak mau menerima keadaan orang lain, seperti tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain dan sebagainya.

2) Faktor Identifikasi

Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang mengidentifikasikan dirinya dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak cepat merasakan keadaan atau

[48]Prasetyo, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia 1997) hal 96
[49]Nawawi, Hadori. *InteraksiSosial*…hal 72

permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan).[50]

Jadi, seseorang yang berusaha mengidentifikasikan diri dengan keadaan orang lain akan lebih mampu merasakan keadaan orang lain, daripada seorang anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain yang cenderung mampu merasakan keadaan orang lain.

3) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, daripada yang tidak mampu meniru keadaan orang lain.[51]

Jadi, imitasi dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang, dimana seseorang yang berusaha meniru (imitasi) keadaan orang lain akan lebih peka dalam merasakan keadaan orang lain, apakah orang sekitarnya itu dalam keadaan susah, senang ataupun gembira.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yaitu: 1) faktor lingkungan keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah dan

[50]Nawawi, Hadori. *InteraksiSosial*...hal 82
[51]Nawawi, Hadori. *InteraksiSosial*…hal 42

3) faktor lingkungan masyarakat[52]. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya.

Jadi keharmonisan dalam keluarga, anak yang mendapatkan kasih sayang serta keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya merupakan peluang yang cukup besar didalam mempengaruhi timbulnya sikap sosial bagi anak-anaknya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Ada beberapa faktor lain disekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang.[53]

Dari pendapat ahli di atas, maka faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa adalah cara penyajian materi, prilaku

[52]Soetjipto dan sjaefieoden.*Medotologi Ilmu Sosial*…hal 22
[53]Nawawi, Hadori. *Interaksi Sosial*…hal 66

maupun sikap dari para gurunya, tidak adanya disiplin atau peraturan-peraturan sekolah yang betul-betul mengikat siswa.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu didalam pembentukkan keperibadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain. Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap sosial yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap sosial yang baik pula terhadap anak.[54] Dengan demikian dari uraian dan pendapat ahli tersebut diatas, maka lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukkan sikap sosial seorang anak, begitu pula sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menimbulkan sikap sosial yang kurang baik pula terhadap anak.

B. Pengaruh Pola Asuh terhadap Sikap Sosial

[54]Nawawi, Hadori. *Interaksi Sosial*…hal 45

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh peransang dari lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya.[55] Sebab keluargalah kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang dominan. sikap seseorang tak selamanya tetap dan dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersikap positif dan mengesankan.[56]

Perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain terjadi karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.[57] Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi sikap sosial siswa. Jika pola asuh yang diterima oleh siswa dari orangtua baik maka akan terbentuk sikap yang baik juga. Sebaliknya jika siswa diasuh dengan pola yang kurang tepat, maka besar kemungkinan untuk memiliki sikap sosial yang kurang baik.

Dari pola asuh yang telah dibahas di atas maka peneliti dapat menyimpulkan tiga jenis pola asuh yang mempengaruhi sikap social anak yaitu:

1. Pola asuh otoriter

[55] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,…hal: 156
[56]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*…hal 156
[57]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*…hal 157

Pola asuh otoriter apabila tidak diterapkan pada tempatnya akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.[58] Pola asuh dapat menjadikan siswa kurang inisiatif, hal ini akan berdampak pada sikap sosialnya di sekolah seperti dalam bekerjasama.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua, orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Sebaliknya jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orangtua, anak diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif apabila tidak diaplikasikan pada tempatnya akan menghasikan karakteristik siswa yang impulsif, agresif, tidak patuh, mau menang sendiri atau tidak memiliki tenggang rasa., dan kurang matang secara sosial.[59] Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab

[58] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*,… hal 4
[59] Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*,…hal. 4

tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak mengatur anaknya. Anak yang tidak terbiasa ditekan oleh orangtua untuk melakukan suatu hal umumnya tumbuh sebagai sosok yang cukup puas dan tidak berambisi tinggi. Sejak kecil terbiasa untuk dimanja atau diberi kebebasan, dikhawatirkan ia mudah putus asa ketika tumbuh besar.

C. Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa literatur dari penelitian sebelumya tentang pengaruh pola asuh

1. Sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Segugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Mendapat hasil terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa. Semakin kuat orangtua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka semakin rendah prilaku prososial siswa, semakin kuat orangtua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial, dan semakin kuat orangtua membimbing anaknya melalui pola asuh permisif maka semakin rendah prilaku prososial siswa.[60]
2. Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Pengasuh terhadap Tingkah laku anak di Panti Asuhan Muhamadiyah Batipuah. Mendapat hasil

[60] Wening Purbaningrum Sugiyanto, Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Segugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta 2015.

bahwa baik atau buruknya tingkah laku anak asuh ditentukan oleh tepat atau tidaknya pola asuh yang digunakan oleh pengasuh. Jika pola asuh yang digunakan tepat dan sesuai dengan keadaan atau kondisi anak, maka akan memberikan dampak positif terhadap tingkah laku anak, atau sebaliknya.[61]

3. Penelitian lain dengan judul Pengaruh Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa orangtua akan menunjukkan pola asuh tertentu kepada anak, dan anak akan menanggapinya sesuai dengan pola asuh orangtuanya. Pola asuh orangtua sebagai sosok yang dianggap penting dalam perkembangan hidup anak, juga memiliki peran penting dalam pembentukan penyesuaian diri anak.[62]

Dari penelitian diatas membahas tentang pengaruh pola asuh terhadap perilaku siswa, terhadap tingkah laku anak asuh, dan penyesuaian diri. Peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa. Dengan harapan agar setiap orangtua dapat memilih pola pengasuhan yang tepat untuk membentuk sikap sosial yang baik pada anak.

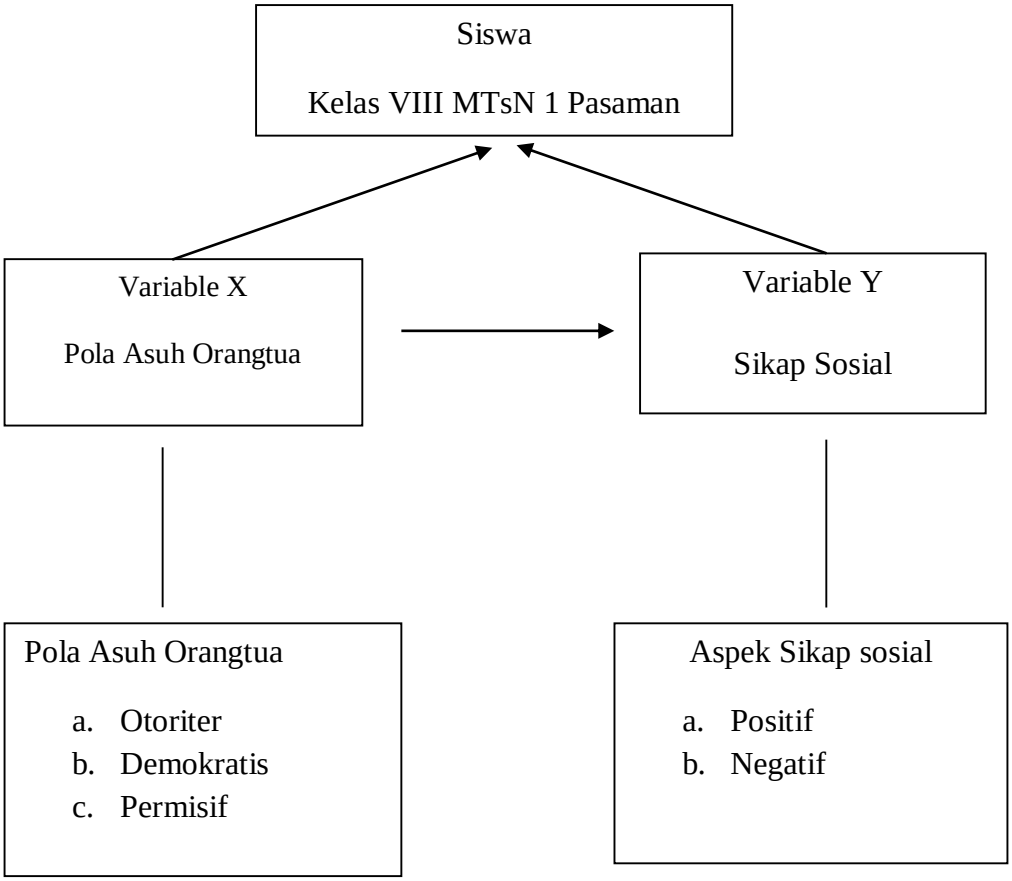
D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan-bacaan dan rumusan masalah, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka pemikiran dapat di lihat pada gambar.

---

[61] Nuranil Cahya Pertiwi,Pengaruh Pola Asuh Pengasuh terhadap Tingkahlaku anak di Panti Asuhan Muhamadiyah Batipuah, Bukittinggi 2014.

[62] Dewi Febriani, Pengaruh Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri. Bukittinggi 2015.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variable terikat. Variabel bebas adalah pola asuh orangtua, sedangkan variabel terikat adalah sikap sosial siswa. Dari kerangka konseptual diatas dapat dilihat bahwa pola asuh orangtua berhubungan dengan sikap sosial siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di kelas VIII MTsN 1 Pasaman.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

   Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di kelas VIII MTsN 1 Pasaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*fied reseach*) yaitu pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian.[63] Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua atau beberapa variabel.[64] Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 1 Pasaman pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas pertimbagan sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian agar mengetahui pengaruh pola asuh terhadap sikap sosial siswa sehingga tercapai hasil belajar yang memuaskan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan

[63]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5
[64]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 326

peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya[65]. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 8 lokal.

Untuk lebih jelas, banyaknya populasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Populasi Data Siswa MTsN 1 Pasaman

No	Kelas	Populasi
1	VIII 1	41
2	VIII 2	40
3	VIII 3	40
4	VIII 4	42
5	VIII 5	42
6	VIII 6	40
7	VIII 7	40
8	VIII 8	39
Jumlah		**324**

Sumber: Tata Usaha MTsN 1 Pasaman

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil jumlah populasinya sebanyak 324 orang.

[65]Sugiyono, *metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009). Hal.117

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang akan diambil sebagai sumber data penelitian. Sampel yang diambil haruslah dapat mewakili karakter populasi.[66]

Peneliti mengambil sampel dengan teknik *Proportional random sampling*, *Proportional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel proporsi atau seimbang yang selalu dikombinasikan dengan teknik lain yang berhubungan dengan populasi yang tidak homogen. Kata seimbang menunjuk pada ukuran jumlah yang tidak homogen, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar. Jadi dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada didalam masing-masing kelompok tersebut. [67]

Penentuan sampel pada dasarnya tidak ada yang mutlak untuk menentukan berapa persen sampel dari populasi yang akan diambil. Untuk menentukan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan rumus taro Yaname sebagai berikut:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{\mathrm{N.d^2+1}}$$

[66]Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hal.119
[67]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,...* hal. 129

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10% dg tingkat kepercayaan 90%)

Dari keterangan di atas maka dapat diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{324}{324.0{,}1^2+1}$$

$$n = \frac{324}{324.0{,}01+1}$$

$$n = \frac{324}{4.24}$$

n = 76,4150943

Sampel penelitian 76,4150943 (dibulatkan menjadi 76) siswa. Selanjutnya menentukan jumlah sampel proporsional berdasarkan jumlah sampel total representatif, besarnya sampel yang telah ditetapkan tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel masing-masing kelompok dengan rumus sebagai berikut:[68]

$$\text{Sampel sub kelas} = \frac{\text{jumlah masing}-\text{masing kelas}}{\text{jumlah populasi}} \text{ X besar sampel}$$

Maka didapat hasil rincian jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi Data Siswa MTsN 1 Pasaman

[68]A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Pers,2005), hal.198

No	Kelas	Sampel
1	VIII 1	10
2	VIII 2	10
3	VIII 3	9
4	VIII 4	10
5	VIII 5	10
6	VIII 6	9
7	VIII 7	9
8	VIII 8	9
Jumlah		**76**

Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 76 responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.[69] Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Angket yang digunakan yaitu angket dengan skala *Likert*, dimana angket ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi

[69] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 136

seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[70] Adapun alternatif jawaban angket yang peneliti gunakan adalah.

Tabel 3.3 Pedoman Alternatif Jawaban Angket

Pola Asuh	**Sikap Sosial**
Selalu (SL)	Selalu (SL)
Sering (S)	Sering (S)
Kadang-kadang (K)	Kadang-kadang (K)
Jarang (J)	Jarang (J)
Tidak pernah (TP)	Tidak pernah (TP)

Item pernyataan pada instrumen ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk item pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif. Penyusunan angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel. Kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

E. Metode Analisis Instrumen.

a. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., hal. 93

memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[71] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pada penelitian ini, untuk pengujian validitas instrumen peneliti menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai instrumen tersebut. Artinya instrumen itu valid apabila butir-butir instrumen itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Untuk mengetahui apakah instrumen itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrumen oleh ahli untuk memastikan bahwa pernyataan-pernyataan instrumen itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu instrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa instrumen itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrumen.[72] Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya

---

[71] Zulkifli Matondang, "*Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*", (Medan: UNIMED, 2009), hal. 89

[72] Zulkifli Matondang, "*Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*", ..., hal. 91

mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistik. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat ahli (*Judgement Experts*).[73]

Dalam hal ini ahli yang peneliti maksud adalah dosen yang ahli dibidangnya. Penelaahan isi intrumen yang akan peneliti gunakan akan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yaitu Ibu Rahmawati wae, M.Pd, Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag dan Ibu Hayati, SS, MA dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi. Setelah itu dilakukan uji validitas dengan melakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa di luar sampel penelitian.

Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu:[74]

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y
$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlah variabel y

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., hal. 125
[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ..., hal. 183

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel}. Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilainya minimal 0,361. Sedangkan butir yang memiliki skor validasi dibawah 0,361 maka dinyatakan tidak valid.[75]

Adapun hasil validitas instrumen penelitian yaitu:

Tabel 3.3 Hasil Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah item uji coba	Jumlah item valid	Jumlah item tidak valid	Jumlah item penelitian
Pola asuh orangtua	50	35	15	35
Sikap sosial siswa	40	33	7	33

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui pada variabel pola asuh orangtua terdapat item valid dan item tidak valid. Item yang tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat. Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan hasil validitas instrumen penelitian ini, dapat dilihat pada lampiran.

b. Realibilitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu, cermat dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk

[75] Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 197

mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 22.[76] Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah:[77]

$$E.\ r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen
k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\Sigma\sigma_b^2$: Jumlah varians butir
σ_1^2 : Varians total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.[78] Pernyataan tersebut diperkuat bahwa instrumen dikatakan reliabel bila hasil perhitungan

[76] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 37
[77] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 196
[78] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 10

reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan angka minimal 0,65.[79]

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Banyak butir	Cronbach's Alpha	keterangan
Pola asuh orangtua	50	0,842	Sangat reliabel
Sikap sosial siswa	40	0,890	Sangat reliabel

Adapun hasil perhitungan reliabilitas instrumen penelitian, adalah pola asuh orangtua dan sikap sosial siswa diketahui nilai koefisien *alpha cronbach* (α) lebih besar dari konstanta (0,65) yang berarti intrumen penelitian sangat reliabel.

F. Teknik Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah:

1. Coding yaitu sebelum data diolah terlebih dahulu dilakukan penskoran terhadap jawaban responden.
2. Telly pada tahap ini dilakukan penghitungan skor sekaligus memasukkan kedalam tabel.

[79] Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, ..., hal. 197

3. Pengolahan Data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistic sederhana dengan mencari skor mean, standar devisa, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

a. Mean, yaitu: M = $\frac{\sum FX}{N}$

b. Range, yaitu: ST-SR

c. % skor, yaitu: $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal} \times 100\%$

Keterangan:

∑FX :Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval

N :Jumlah responden

M :Mean

Range :Rentang dari skor

ST :Skor tertinggi

SR :Skor terendah

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel dapat diklasifikasikan kedalam kategori interpretasi angket, sebagai berikut.

Tabel 3.4. Pedoman Interpretasi Angket

Kategori		Presentase
Pola Asuh Orangtua	**Sikap Sosial**	
Sangat Baik	Sangat Tinggi	81 – 100 %
Baik	Tinggi	61 – 80 %
Sedang	Cukup	41 – 60 %
Kurang Baik	Rendah	21 – 40 %
Tidak Baik	Sangat Rendah	0 – 20 %

4. Pengujian data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini engujian data yang peneliti lakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, masyarakat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnof yaitu membandingkan koefesien **Asymp.Sig**. atau **P-value** dengan 0,05 (taraf signifikasi), maka:

1) Jika **Asymp.Sig**. atau **P-value** lebih besar dari 0.05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Jika **Asymp.Sig**. atau **P-value** lebih kecil dari 0.05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah variable X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Uji lineritas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS 22 (taraf signifikansi kurang dari 0.1.), maka :

1) Jika **Asymp.Sig**. atau **P-value** lebih besar dari 0.05, maka H_0 ditolak.
2) Jika **Asymp.Sig**. atau **P-value** lebih kecil dari 0.05, maka H_0 diterima.

c. Melakukan uji determinasi untuk mengetahu seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa. Untuk menentukan koefesien determinasi antara variabel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$D = \left(r_{xy}\right)^2 \; x\, 100\% \;\; atau = \; \left(r_{xy}\right)^2 \; x\, 100\%$$

Keterangan:
D/R : Koefesien determinasi
$r_{xy}{}^2$: Koefisien korelasi product moment
100% : Konstanta

d. Melakukan uji regresi sederhana, setelah diperoleh persamaan regresi sederhana dilakukan uji keberartian regresi sederhana dengan langkah-langkah sebaga berikut.[80]

a. Menentukan rumus hipotesis H_0 dan H_a

H_0 : = 0 tidak terdapat kontribusi aktualisasi diri terhadap hasil belajar
H_a : ≠0 terdapat kontribusi aktualisasi diri terhadap hasil belajar

b. Menentukan uji statistik yang sesuai, uji statistik yang digunakan adalah $F_{hitung.}$ Untuk menentukan nila F_{hitung} dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Mnghitug langkah kuadrat regresi ($JK_{reg\ (a)}$)

Rumus: $JK_{reg\ (a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{reg\ a\ (b/a)}$)

Dengan rumus: $JK_{reg\ a\ (b/a)}$ = b $\left[\sum XY - \frac{\sum X.\sum Y}{n}\right]$

3) Menghitung jumlh kuadrat residu (JK_{res})

Dengan rumus: $JK_{res} = \sum Y^2 - JK_{reg\ \ a\ (b/a)} + JK_{reg\ (a)}$

4) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg\ (a)}$)

Dengan rumus: $RJK_{reg\ (a)} = JK_{reg\ (a)}$

5) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b/ a ($RJK_{reg\ (a)}$)

Dengan rumus: $RJK_{reg\ \ (b/a)} = (JK_{reg\ (b/a)})$

6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{res})

Dengan rumus: $(RJK_{res}) = \frac{JK\text{res}}{n-2}$

7) Mencari nilai uji F_{hitung}

[80] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi,Regresi dan jalur dalam Penelitian,...* hal, 194-195

Dengan rumus: F= $\frac{RJK\text{reg(b/a)}}{RJK\text{res}}$

8) Mencari nilai kritis (a) atau F_{tabel} pada taraf derajat bebas

$db_{reg\ (b/a)}$ =1 atau db_{res}= $n - 2$

9) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}, dengan kriteria uji:

1) Jika nilai F_{hitung}> atau ≥ dari F_{tabel}, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

2) Jika nilai F_{hitung}<atau ≤ dari F_{tabel} , maka H_0 diterima H_a ditolak.

10) Membuat kesimpulan, yaitu menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak.

e. Uji Keberartian Kebermaknaan regresi sederhana

Untuk uji regresi sederhana peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Sedangkan untuk melihat *Output* hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat signifikan regresi sederhana. Untuk menafsirkan hasil uji signifikan yakni jika harga F_{hitung}> F_{tabel}. Sebaliknya data dinyatakan tidak signifikan jika F_{hitung}< F_{tabel} pada regresi.

$$\hat{Y} = a + bX^a$$

Keterangan :

$\hat{Y}$: Variabel terikat (variabel yang diduga)

X : Variabel bebas

a : intersep

b : koefisien regresi

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Untuk melihat korelasi antar variabel dengan persamaan regresi, maka nilai a dan b harus ditentukan terlebih dahulu dengan rumus:

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2)-(\Sigma x)(\Sigma xy)}{n\Sigma x^2-(\Sigma x)^2} \qquad b = \frac{n\Sigma xy-(\Sigma x)(\Sigma y)}{\Sigma x^2-(\Sigma x)^2}$$

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman, maka peneliti mengumpulkan data menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman. Angket yang peneliti sebar menggunakan skala *likert* yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman, maka peneliti jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut

1. Variabel pola asuh orangtua

Tabel 4.1. Pola Asuh Orangtua (N = 76)

No	Indikator	Skor		Ket
		Mean	%	
1	Perhatian yang berlebihan	3,4	68%	B
2	Pemberian bantuan	2,2	43%	S
3	Mengawasi kegiatan anak	3,36	67,6%	B
4	Memecahkan masalah anak	4,4	89%	SB
5	Menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima	4,1	81,7%	SB
6	Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan	3,76	76,3%	B
7	Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	4,16	82,8%	SB
8	Menciptakan keharmonisan dalam keluarga	3,9	79%	B
9	Menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak	3,6	72,3%	B
10	Orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali	3,75	75%	B
11	Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab	4,18	84,28%	SB
Rata-rata		**3,71**	**74,45%**	**B**

Ket. SB = Sangat Baik B = Baik S = Sedang

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata terendah yaitu membentak dan berkata kasar sebesar 43% dengan kategori cukup . Persentase skor rata-rata tertinggi yaitu indikator terkesan memusuhi sebesar 89% dengan kategori sangat tinggi. Apabila dilihat secara keseluruhan pola asuh orangtua berada pada kategori tinggi (T) dengan persentase sebesar 74,45%. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini aka dijabarkan setiap item yang ada pada variabel pola asuh orangtua.

a) Perhatian yang berlebihan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan otoriter, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.7 Perhatian yang berlebihan N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
1	Orangtua saya akan memarahi jika saya telat pulang kerumah	20	26,31	9	11,84	29	38,16	16	21,06	2	2,63

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui persentase siswa yang menjawab selalu pada pernyataan di atas adalah 26,31% dengan jumlah 20 orang, yang menjawab sering 11,84% dengan jumlah 9 orang, yang menjawab kadang-kadang 38,16% dengan jumlah 29 orang, yang menjawab jarang 21,06% dengan jumlah 16 orang, yang menjawab tidak pernah 2,63% dengan jumlah 2 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari perhatian yang berlebihan tergolong baik.

b) Pemberian bantuan secara terus menerus

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan pemberian bantuan secara terus menerus, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.8 Pemberian bantuan secara terus menerus N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
2	Saya diantar atau dijemput oleh orangtua	4	5,27	4	5,27	20	26,31	21	27,63	27	35,52

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui persentase siswa yang menjawab selalu pada pernyataan di atas adalah 5,27% dengan jumlah 4 orang, yang menjawab sering 5,27% dengan jumlah 4 orang, yang menjawab kadang-kadang 26,31% dengan jumlah 20 orang, yang menjawab jarang 27,63% dengan jumlah 21 orang, yang menjawab tidak pernah 35,52% dengan jumlah 27 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari pemberian bantuan secara terus menesur tergolong sedang.

c) Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan mengawasi anak secara berlebihan, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.9 Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
3	Saya dihubungi orangtua ketika berada diluar rumah terlalu lama	24	31,57	19	25	14	18,43	9	11,85	10	13,15
4	Saya diizinkan mengikuti kegiatan diluar rumah yang membutuhkan waktu lama misalnya berkemah	9	11,85	17	22,36	20	26,32	10	13,15	20	26,32
5	Saya mendapatkan kepercayaan dari orangtua terhadap pendapat yang disampaikan	26	34,20	25	32,89	14	18,43	9	11,85	2	2,63

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 34,20% dengan jumlah 26 orang pernyataan no 5, pada jawaban sering 32,89% dengan jumlah 25 orang pada pernyataan no 5, pada jawaban kadang-kadang yaitu 26,32% dengan jumlah 20 orang pada pernyataan no 4, pada jawaban jarang yaitu 13,15% dengan jumlah 10 orang pada pernyataan no 4, pada jawaban tidak pernah yaitu 26,32% dengan jumlah 20 orang pada pernyataan no 4. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 11,85% dengan jumlah 9 orang pernyataan no 4, pada jawaban sering 22,36% dengan jumlah 17 orang pada pernyataan no 4, pada jawaban kadang-kadang yaitu 18,43% dengan jumlah 14 orang pada pernyataan no 3 dan 5, pada jawaban jarang yaitu 11,85% dengan jumlah 9 orang pada pernyataan no 3 dan 5, pada jawaban tidak pernah yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 5. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari mengawasi kegiatan anak secara berlebihan tergolong baik.

d) Memecahkan masalah anak

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan memecahkan masalah anak, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.10 Memecahkan masalah anak N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
6	Saya dibimbing orangtua dalam memahami diri agar menjadi pribadi yang lebih baik	49	64,48	15	19,74	10	13,16	1	1,31	1	1,31

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui persentase siswa yang menjawab selalu pada pernyataan di atas adalah 64,48% dengan jumlah 49 orang, yang menjawab sering 19,74% dengan jumlah 15 orang, yang menjawab kadang-kadang 13,16% dengan jumlah 10 orang, yang menjawab jarang 1,31% dengan jumlah 1 orang, yang menjawab tidak pernah 1,31% dengan jumlah 1 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari memecahkan masalah anak tergolong sangat baik.

e) Menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.11 Menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
7	Saya diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	44	57,89	17	22,37	10	13,16	5	6,58	0	0
8	Orangtua menyerahkan kepada saya untuk mengikuti les yang saya sukai	41	53,95	22	28,95	8	10,53	2	2,63	3	3,94
9	Orangtua akan melibatkan saya dalam membuat peraturan di rumah, sehingga keputusan peraturan tersebut berdasarkan hasil keputusan bersama	26	34,20	16	21,06	15	19,74	7	9,21	12	15,78
10	Saya dimarahi orangtua ketika menyampaikan pendapat saya	1	1,31	1	1,31	14	18,44	17	22,37	43	56,57

Keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 11 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 57,89% dengan jumlah 44 orang pernyataan no 7, pada jawaban sering 28,95% dengan jumlah 22 orang pada pernyataan no 8, pada jawaban kadang-kadang yaitu 19,74% dengan jumlah 15 orang pada pernyataan no 9, pada jawaban jarang yaitu 22,37% dengan jumlah 17 orang pada pernyataan no 10, pada jawaban tidak pernah yaitu 56,57% dengan jumlah 43 orang pada pernyataan no 10. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pernyataan no 10, pada jawaban sering 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 10, pada jawaban kadang-kadang

yaitu 10,53% dengan jumlah 8 orang pada pernyataan no 8, pada jawaban jarang yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 8, pada jawaban tidak pernah yaitu 0% dengan jumlah 0 orang pada pernyataan no 7 Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima tergolong sangat baik.

f) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.12 Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
11	Saya mendiskusikan pendapat dengan orangtua	16	21,06	22	28,95	21	27,63	13	17,10	4	5,26
12	Orangtua memberi respon positif atas sikap saya membantu teman yang sedang kesusahan	43	56,58	21	27,63	8	10,53	2	2,63	2	2,63
13	Orangtua melarang saya untuk melakukan kegiatan sosial di luar sekolah dengan alasan akan mengganggu belajar	7	9,21	9	11,85	19	25	10	13,16	31	40,78

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 56,58% dengan jumlah 43 orang pernyataan no 12, pada jawaban sering 28,95% dengan jumlah 22 orang pada pernyataan no 11, pada jawaban kadang-kadang yaitu 27,63% dengan jumlah 21 orang pada pernyataan no 11, pada jawaban jarang yaitu 17,10% dengan jumlah 13 orang pada pernyataan no 11, pada jawaban tidak pernah yaitu 40,78% dengan jumlah 31 orang pada pernyataan no 13. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 9,21% dengan jumlah 7 orang pernyataan no 13, pada jawaban sering 11,85% dengan jumlah 9 orang pada pernyataan no 13, pada jawaban kadang-kadang yaitu 10,53% dengan jumlah 8 orang pada pernyataan no 12, pada jawaban jarang yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 12, pada jawaban tidak pernah yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 12. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan tergolong sangat baik

g) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.13 Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
14	Saya dinasehati oleh orangtua mengenai sikap dan tingkah laku yang salah	63	82,89	9	11,86	2	2,63	1	1,31	1	1,31
15	Orangtua langsung memberikan bimbingan dan pengertian dirumah ketika saya melakukan pelanggaran di sekolah	44	57,89	17	22,36	8	10,53	4	5,26	3	3,94
16	Orangtua memberikan masukan dengan sikap yang menyenangkan saat saya memberikan pendapat	23	30,27	33	43,42	13	17,10	4	5,27	3	3,94
17	Saya dituntut orangtua untuk memiliki prestasi yang bagus di sekolah tanpa memberikan bimbingan dan pengertian	18	23,68	14	18,43	9	11,85	7	9,21	28	36,84
18	Orangtua tidak peduli dengan masalah saya	0	0	2	2,26	4	5,27	8	10,53	62	81,57

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 13 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 82,89% dengan jumlah 63 orang pernyataan no 14, pada jawaban sering 43,42% dengan jumlah 33 orang pada pernyataan no 16, pada jawaban kadang-kadang yaitu 17,10% dengan

jumlah 13 orang pada pernyataan no 16, pada jawaban jarang yaitu 10,53% dengan jumlah 8 orang pada pernyataan no 18, pada jawaban tidak pernah yaitu 81,57% dengan jumlah 62 orang pada pernyataan no 18. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 0% dengan jumlah 0 orang pernyataan no 18, pada jawaban sering 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 18, pada jawaban kadang-kadang yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 14, pada jawaban jarang yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 14, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 14. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari memberikan bimbingan dengan penuh pengertian tergolong sangat baik.

h) Menciptakan keharmonisan dalam keluarga

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan Menciptakan keharmonisan dalam keluarga, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.14 Menciptakan keharmonisan dalam keluarga N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
19	Setiap ada masalah dalam keluarga, saya diajak bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama	18	23,69	16	21,06	19	25	15	19,73	8	10,52
20	Saya merasa orangtua telah memberikan perlindungan yang lebih kepada saya	48	63,15	22	28,95	4	5,28	1	1,31	1	1,31
21	Saya ikut membersihkan rumah bersama-sama	34	44,74	20	26,32	15	19,74	6	7,89	1	1,31

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 63,15% dengan jumlah 48 orang pernyataan no 20, pada jawaban sering 28,95% dengan jumlah 22 orang pada pernyataan no 20, pada jawaban kadang-kadang yaitu 25% dengan jumlah 19 orang pada pernyataan no 19, pada jawaban jarang yaitu 19,73% dengan jumlah 15 orang pada pernyataan no 19, pada jawaban tidak pernah yaitu 10,52% dengan jumlah 8 orang pada pernyataan no 19. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 23,69% dengan jumlah 18 orang pernyataan no 19, pada jawaban sering 21,05% dengan jumlah 16 orang pada pernyataan no 19, pada jawaban kadang-kadang yaitu 5,28% dengan jumlah 4 orang pada pernyataan no 20, pada jawaban jarang yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 20, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pada

pernyataan no 20 dan 21. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari menciptakan keharmonisan dalam keluarga tergolong baik.

i) Menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.15 Menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
22	Saya menceritakan kepada orangtua tentang kegiatan saya disekolah	23	30,27	18	23,68	12	15,78	19	25	4	5,27
23	Saya terbiasa bercanda dengan orangtua dirumah	17	22,36	25	32,88	16	21,05	14	18,44	4	5,27
24	Orangtua tidak menanyakan apa yang saya alami hari ini	3	3,94	5	6,7	16	21,05	27	35,53	25	32,89

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 30,27% dengan jumlah 23 orang pernyataan no 22, pada jawaban sering 32,88% dengan jumlah 23 orang pada pernyataan no 23, pada jawaban kadang-kadang yaitu 21,05% dengan jumlah 16 orang pada pernyataan no 23, pada jawaban jarang yaitu 35,52% dengan jumlah 27 orang pada pernyataan no 24, pada jawaban tidak pernah yaitu 32,89% dengan jumlah 25 orang pada pernyataan no

24. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 3,94% dengan jumlah 3 orang pernyataan no 24, pada jawaban sering 6,57% dengan jumlah 5 orang pada pernyataan no 24, pada jawaban kadang-kadang yaitu 15,78% dengan jumlah 12 orang pada pernyataan no 22, pada jawaban jarang yaitu 18,44% dengan jumlah 14 orang pada pernyataan no 23, pada jawaban tidak pernah yaitu 5,27% dengan jumlah 4 orang pada pernyataan no 22 dan 23. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak tergolong baik.

j) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut

Tabel 4.16 Orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
25	Orangtua mengingatkan ketika saya lupa dengan tugas sekolah	31	40,78	20	26,32	12	15,78	9	11,85	4	5,27
26	Saya diberi kebebasan apa yang ingin saya lakukan	7	9,21	4	5,27	28	36,84	16	21,05	21	27,63
27	Saya diabaikan orangtua ketika tidak menuruti perintahnya	5	6,58	9	11,85	16	21,05	12	15,78	34	44,74
28	Saya dibiarkan oleh orangtua ketika belajar sambil menonton TV	6	7,87	8	10,54	14	18,45	17	22,36	31	40,78

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 40,78% dengan jumlah 31 orang pernyataan no 25, pada jawaban sering 26,32% dengan jumlah 20 orang pada pernyataan no 25, pada jawaban kadang-kadang yaitu 36,84% dengan jumlah 28 orang pada pernyataan no 26, pada jawaban jarang yaitu 22,36% dengan jumlah 17 orang pada pernyataan no 28, pada jawaban tidak pernah yaitu 44,74% dengan jumlah 34 orang pada pernyataan no 27. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pernyataan no 27, pada jawaban sering 5,27% dengan jumlah 4 orang pada pernyataan no 26, pada jawaban kadang-kadang yaitu 15,78% dengan jumlah 12 orang pada pernyataan no 25, pada jawaban jarang yaitu 11,85% dengan jumlah 9 orang pada pernyataan no 25, pada jawaban tidak pernah yaitu 5,27% dengan jumlah 4 orang pada pernyataan no 25. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali tergolong baik.

k) Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab, maka dilakukan analisis data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.17 Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab N = 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
29	Saya bertanggung jawab setiap apa yang saya lakukan	27	35,52	27	35,52	15	19,74	4	5,28	3	3,93
30	Saya berpartisipasi dalam tugas kelompok	33	43,42	27	35,52	11	14,47	4	5,28	1	1,31
31	Saya mengerjakan ujian dengan jujur	24	31,58	25	32,89	20	26,32	5	6,58	2	2,63
32	Orangtua membiarkan saya saat telat pulang sekolah	2	2,63	1	1,31	6	7,89	21	27,64	46	60,53
33	Saya mengabaikan surat panggilan untuk orangtua dari sekolah	3	3,94	1	1,31	2	2,64	1	1,31	69	90,79
34	Saya mengabaikan tanggung jawab piket kelas	5	6,58	2	2,64	6	7,89	13	17,11	50	65,78
35	Saya mengabaikan tempat tidur berantakan	4	5,27	4	5,27	15	19,73	13	17,10	40	52,63

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 17 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 43,42% dengan jumlah 33 orang pernyataan no 30, pada jawaban sering 35,52% dengan jumlah 27 orang pada pernyataan no 29 dan 30, pada jawaban kadang-kadang yaitu 19,74% dengan jumlah 19 orang pada pernyataan no 29, pada jawaban jarang yaitu 27,46% dengan jumlah 21 orang pada pernyataan no 32, pada jawaban tidak pernah yaitu 90,79% dengan jumlah 69 orang pada pernyataan no 33. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pernyataan no 32, pada jawaban sering 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 32, pada jawaban

kadang-kadang yaitu 2,64% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 33, pada jawaban jarang yaitu 1,32% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 33, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 30. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dilihat dari orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali tergolong sangat baik.

2. Variabel Sikap Sosial

Tabel 4.18 Sikap Sosial N: 76

No	Indikator	Skor		Ket
		Mean	%	
1	Aspek kerjasama	3,75	75,4%	T
2	Aspek solidaritas	4,14	82.80%	ST
3	Aspek tenggang rasa	4,07	81,6%	ST
4	Egoisme	2,85	57,16%	C
5	Prasangka sosial	3,66	73%	T
6	Rasisme	4,3	87%	ST
Rata-rata		**3,795**	**76,16%**	**T**

Keterangan : ST : Sangat Tinggi T : Tinggi C : Cukup

Berdasarkan tabel 18 diatas diketahui persentase tertinggi adalah 87 % dengan rata-rata 4,3 yang tergolong pada kategori tinggi**.** Sedangkan skor terendah yaitu 57,16% dengan rata- rata 2,85 yang tergolong pada kategori cukup. Persentase skor rata- rata secara keseluruhan untuk pernyataan optimis sebesar 76,16% dengan rata- rata 3,795 yang

tergolong pada kategori tinggi.Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman yang tinggi.

a. Aspek Kerjasama

Untuk mendapatkan hasi penelitian yang rinci berkenaan dengan aspek kerjasama, maka dilakukan analisa data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.19 Aspek Kerjasama N : 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
1	Saya berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok	30	39,47	32	42,10	8	10,53	2	2,63	4	5,27
2	Saya membantu teman yang kesulitan memahami materi pelajaran	17	22,37	27	35,52	26	34,21	5	6,58	1	1,31
3	Saya menolong teman yang sedang kesulitan dalam belajar	12	15,79	28	36,84	30	39,47	5	6,58	1	1,31
4	Saya malu jika membuang sampah sembarangan	26	34,21	16	21,05	16	21,05	13	17,11	5	5,8
5	Saya malas untuk piket kelas	3	3,39	5	6,58	5	6,58	14	18,42	49	64,47
6	Saya mengabaikan ketika guru menugaskan gotong royong untuk menghias kelas	2	2,63	3	3,95	7	9,21	10	13,16	54	71,05

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 19 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 39,47% dengan jumlah 30 orang pernyataan no 1, pada jawaban sering 42,10% dengan jumlah 32 orang pada pernyataan no 1, pada jawaban kadang-kadang yaitu 39,47% dengan jumlah 30 orang pada pernyataan no 3, pada jawaban jarang yaitu 18,42% dengan jumlah

14 orang pada pernyataan no 5, pada jawaban tidak pernah yaitu 71,05% dengan jumlah 54 orang pada pernyataan no 6. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pernyataan no 6, pada jawaban sering 3,95% dengan jumlah 3 orang pada pernyataan no 6, pada jawaban kadang-kadang yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pada pernyataan no 5, pada jawaban jarang yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 1, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,31% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 2 dan 3. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki aspek kerjasama yang tinggi.

b. Aspek Solidaritas

Untuk mendapatkan hasi penelitian yang rinci berkenaan dengan aspek solidaritas, maka dilakukan analisa data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.20 Aspek Solidaritas N : 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
9	Saya memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran	37	48,68	32	42,10	5	6,58	1	1,32	1	1,32
10	Saya mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran	41	53,94	26	34,21	7	9,21	1	1,32	1	1,32
11	Saya mengikuti kegiatan sosial di sekolah	17	22,36	20	26,32	24	31,58	8	10,53	7	7,21
16	Saya membiarkan satu teman dikucilkan di kelas	2	2,63	3	3,95	12	15,79	17	22,37	42	55,26
17	Saya acuh ketika ada teman yang bertanya tentang pelajara	1	1,32	5	6,58	5	6,58	23	30,26	42	55,26

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 20 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 53,94% dengan jumlah 41 orang pernyataan no 10, pada jawaban sering 42,10% dengan jumlah 32 orang pada pernyataan no 9, pada jawaban kadang-kadang yaitu 31,58% dengan jumlah 24 orang pada pernyataan no11, pada jawaban jarang yaitu 30,26% dengan jumlah 23 orang pada pernyataan no 17, pada jawaban tidak pernah yaitu 55,26% dengan jumlah 42 orang pada pernyataan no 16 dan 15. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 1,32% dengan jumlah 1 orang pernyataan no 17, pada jawaban sering 3,95% dengan jumlah 3 orang pada pernyataan no 16, pada jawaban kadang-kadang yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pada pernyataan no 9 dan 17, pada jawaban jarang yaitu 1,32% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 9 dan 10, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,32% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 9 dan 10. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki aspek solidaritas sangat tinggi.

c. Aspek tenggang rasa

Untuk mendapatkan hasi penelitian yang rinci berkenaan dengan aspek tenggang rasa, maka dilakukan analisa data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.21 Aspek Tenggang Rasa N : 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
18	Saya meminta maaf kepada teman jika melakukan kesalahan	40	52,63	20	26,32	9	11,84	4	5,26	3	3,95
19	Saya memberikan salam kepada guru jika bertemu dijalan	36	47,37	25	32,89	10	13,16	4	5,26	1	1,32
20	Saya tidak mencontek ketika ujian sedang berlansung	19	25	26	34,21	24	31,58	6	7,89	1	1,32
21	Saya memberikan nasehat kepada teman jika diminta\	18	23,68	29	38,17	18	23,68	6	7,89	5	6,58
22	Saya memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya	38	50	25	32,89	7	9,21	3	3,95	3	3,95
23	Saya suka mengganggu teman di kelas	4	5,26	6	7,89	19	25	22	28,96	25	32,89
24	Saya suka mengejek dan menertawakan teman yang melakukan kesalahan	2	2,63	6	7,89	9	11,84	26	34,21	33	43,43
25	Saya acuh ketika guru menasehati saya	3	3,95	0	0	4	5,27	16	21,05	53	69,73
26	Saya tidak terima apabila ada teman lain menyamai prestasi saya	5	6,58	3	3,95	14	18,42	13	17,10	41	53,95
27	Saya membiarkan ketika ada teman melakukan kecurangan	3	3,95	4	5,26	8	10,53	14	18,42	47	61,84

Keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 21 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 52,63% dengan jumlah 40 orang pernyataan no 18, pada jawaban sering 38,17% dengan jumlah 29 orang pada pernyataan no 21, pada jawaban kadang-kadang yaitu 31,58% dengan jumlah 24 orang

pada pernyataan no20, pada jawaban jarang yaitu 34,21% dengan jumlah 26 orang pada pernyataan no 24, pada jawaban tidak pernah yaitu 69,73% dengan jumlah 53 orang pada pernyataan no 25. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pernyataan no 24, pada jawaban sering 3,95% dengan jumlah 3 orang pada pernyataan no 26, pada jawaban kadang-kadang yaitu 5,27% dengan jumlah 4 orang pada pernyataan no 25, pada jawaban jarang yaitu 3,95% dengan jumlah 3 orang pada pernyataan no 22, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,32% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 19 dan 20. Dapat disimpulkan bahwa aspek tenggang rasa siswa yang sangat tinggi.

d. Egoisme

Untuk mendapatkan hasi penelitian yang rinci berkenaan dengan egoisme, maka dilakukan analisa data hasil penelitian sebagai berikut

Tabel 4.22 Egoisme N : 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
7	Saya membantu orangtua membersihkan rumah	40	52,63	18	23,68	13	17,11	4	5,26	1	1,32
8	Saya meminjamkan buku catatan kepada teman yang tidak masuk karena sakit	31	40,79	17	22,37	11	14,47	12	15,79	5	6,58
12	Saya ikut menyumbang jika ada teman yang sedang mengalami musibah	2	2,63	3	3,95	5	6,58	14	18,42	52	68,42

13	Saya senang berbagi ilmu dengan teman sebaya	26	34,21	29	38,15	15	19,74	5	6,58	1	1,32
14	Saya menjenguk teman yang sakit	28	36,85	21	27,63	17	22,37	6	7,89	4	5,26
15	Saya acuh ketika teman saling mengejek	8	10,53	7	9,21	26	34,21	14	18,42	21	27,63

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 22 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 52,63% dengan jumlah 40 orang pernyataan no 7, pada jawaban sering 38,15% dengan jumlah 29 orang pada pernyataan no 13, pada jawaban kadang-kadang yaitu 34,21% dengan jumlah 26 orang pada pernyataan no15, pada jawaban jarang yaitu 18,42% dengan jumlah 14 orang pada pernyataan no 15, pada jawaban tidak pernah yaitu 68,42% dengan jumlah 52 orang pada pernyataan no 12. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pernyataan no 12, pada jawaban sering 3,95% dengan jumlah 3 orang pada pernyataan no 12, pada jawaban kadang-kadang yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pada pernyataan no 12, pada jawaban jarang yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pada pernyataan no 13, pada jawaban tidak pernah yaitu 1,32% dengan jumlah 1 orang pada pernyataan no 7 dan 13. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki egoisme yang cukup.

e. Prasangka Sosial

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan prasangka sosial, maka dilakukan analisa data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.23 Prasangka Sosial N : 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
28	Saya tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain	29	38,16	17	22,37	8	10,53	6	7,89	16	21,05
29	Saya beranggapan teman yang rengking terakhir dikelas belum tentu bodoh	27	35,52	12	15,79	15	19,74	9	11,84	13	17,11
30	Saya beranggapan teman yang berpakaian lusuh belum tentu tidak bersih	19	25	17	22,37	16	21,05	10	13,16	14	18,42
31	Saya beranggapan teman yang pendiam di kelas itu tidak suka memiliki teman	6	7,89	12	15,79	10	13,16	19	25	29	38,16
32	Saya beranggapan bahwa teman yang memakai cadar adalah teroris	5	6,58	2	2,63	4	5,26	6	7,89	59	77,64

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 23 di atas diketahui persentase skor tertinggi pada jawaban selalu yaitu 38,16% dengan jumlah 29 orang pernyataan no 28, pada jawaban sering 22,37% dengan jumlah 17 orang pada pernyataan no 28 dan 30, pada jawaban kadang-kadang yaitu 19,75% dengan jumlah 15 orang pada pernyataan no 29, pada jawaban jarang yaitu 25% dengan jumlah 19 orang pada pernyataan no 31, pada jawaban tidak pernah yaitu

77,64% dengan jumlah 59 orang pada pernyataan no 32. Sedangkan skor terendah pada jawaban selalu yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pernyataan no 32, pada jawaban sering 2,63% dengan jumlah 2 orang pada pernyataan no 32, pada jawaban kadang-kadang yaitu 5,26% dengan jumlah 4 orang pada pernyataan no 32, pada jawaban jarang yaitu 6,58% dengan jumlah 5 orang pada pernyataan no 28 dan 32, pada jawaban tidak pernah yaitu 17,11% dengan jumlah 13 orang pada pernyataan no 29. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki prasangka sosial yang tinggi.

f. Rasisme

Untuk mendapatkan hasi penelitian yang rinci berkenaan dengan rasisme, maka dilakukan analisa data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.24 Rasisme N : 76

No	Pernyataan	Alternatif jawaban									
		SL	%	S	%	K	%	J	%	TP	%
33	Saya tidak suka berteman dengan teman yang berasal dari daerah terpencil	3	3,95	7	9,21	2	2,63	13	17,10	51	67,11

keterangan: SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang
J = Jarang TP = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui persentase skor pada jawaban selalu yaitu 3,95% dengan jumlah 3 orang, pada jawaban sering 9,21% dengan jumlah 7 orang, pada jawaban kadang-kadang yaitu 2,63% dengan jumlah 2 orang pada, pada jawaban jarang yaitu 17,10% dengan jumlah 13 orang, pada jawaban tidak pernah yaitu 67,11% dengan jumlah 51 orang. Dapat disimpulkan bahwa pada pernyataan rasisme siswa sangat tinggi.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS versi 22*. Jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha*, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan kecil sama dari *alpha*, maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 76 orang sampel pada penelitian ini menggunakan jasa komputer dengan bantuan program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.25 One Sample Kolmogorov Smirnov Test Uji Normalitas

Tests of Normality

variabel	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.
pola asuh orangtua	0.079	76	.200*
sikap sosial	0.091	76	0.187

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

a

sarkan tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa variabel pola asuh orangtua

(X) memiliki nilai *significance* 0,200 yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua (X) berdistribusi normal. Variabel sikap sosial memiliki *significance* 0,187 yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel sikap sosial (X) berdistribusi normal.

2. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah pola asuh orangtua (X) mempunyai pengaruh terhadap sikap sosial (Y). Jika *sig. Deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai *sig. Deviation from linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk melihat data linear atau tidak maka dapat dilihat pada uji linear berikut :

Tabel 4.26 Uji linearitas
ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pola asuh * sikap sosial	Between Groups	(Combined)	13635.1	35	389.574	3.027	0
		Linearity	7203.23	1	7203.23	55.966	0
		Deviation from Linearity	6431.84	34	189.172	1.47	0.121
	Within Groups		5148.33	40	128.708		
	Total		18783.4	75			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,121, yang berarti bahwa nilai *sig. Deviation from Linearity* (0,121 > 0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Pola asuh orangtua dan sikap sosial siswa.

C. Pengujian Hipotesis

Adapun bunyi hipotesis pertama yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa

H0: Tidak terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa

Dengan kriteria:

Jika $f_{hitung} \leq f_{Tabel}$, maka H_o diterima

Jika $f_{hitung} > f_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara pola asuh orangtua dengan sikap sosial yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0,619. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.27 Hasil Analisis Korelasi Variabel pola asuh orangtua (X) dengan Variabel sikap sosial (Y)

Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619[a]	0.383	0.375	9.94

Catatan: r : Koefisien Korelasi
r Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel 27 di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.619, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara pola asuh orangtua dengan sikap sosial siswa. Nilai r hitung sebesar 0,619 dan r square sebesar 0.383, artinya adalah besarnya pengaruh antara pola asuh orangtua dengan sikap siswa sebesar 38.3161%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan antara pola asuh orangtua dengan sikap sosial siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel 4.28. Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi

No	Variabel	F_{hitung}	f_{Tabel}	Sig.
1	Pola asuh orangtua dengan sikap sosial siswa	39,389	3,12	0

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan mengunakan besaran nilai F. Pada Tabel 8 di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 39,389 dengan tingkat signifikan 0.000 dan probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau perbandingan F_{hitung} 39,389 >F_{Tabel} 3,12. Hasil analisis tersebut menunjukkan pola asuh orangtua dapat menjelaskan sikap sosial siswa. Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis regresi sederhana dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.29 Uji kebermaknaan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.389	14.291		2.756	.007
	sikap sosial	.779	.115	.619	6.785	.000

Catatan:
B : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)
Sd : Kesalahan baku
Beta : Nilai patokan berkisar 0 hingga 1
t : koefisien uji t

Berdasarkan tabel di atas kolom B pada konstanta adalah (a) 39,389 sedangkan nilai sikap sosial (b) adalah 0,779. Sehingga gambaran kebermaknaan regresi yaitu :

$\hat{Y} = a$ +bX

$\hat{Y} =$ 39,389 +0,779 X

Angka- angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

a) Konstanta sebesar 39,389, artinya jika pola asuh orangtua nilainya 0 maka sikap sosial nilainya yaitu 39,389.

b) Koefesien regresi variabel sikap sosial sebesar 0,779, artinya jika pola asuh orangtua mengalami kenaikan 1 maka sikap sosial mengalami peningkatan sebesar 0,779

D. Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orangtua di MTsN 1 Pasaman

Pola asuh orangtua menempatkan orangtua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orangtua melakukan pengawasan dan pengajaran

terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolut juga. Nilai pengajaran menjadi dominan yang sangat penting bagi orangtua dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengasuhan yang dilaksanakan orangtua. Orangtua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan atau bahkan tidak menghormati orangtua lagi.[81] Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikankepada anak dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar anak atau seorang anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya[82]. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersipkan anak menjadi pribadi masyarakat yang sehat.[83]Bentuk-bentuk pola asuh orangtua ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.[84]

---

[81] Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hal. 118

[82]Bimo walgito,*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.,(*Yogyakarta : Fakultas Psikologi, UGM,1989), Hlm.5.

[83]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (*Bandung : Remaja Rosda Karya,2008), Hal.37

[84]Sri Esti Wuryani Djiwandoko, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2006), Hlm.77-78.

Dari penyebaran instrumen penelitian berkenaan dengan pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman, diketahui bahwa persentase skor rata-rata terendah terlihat pada indikator "pemberian bantuan" yaitu sebesar 43% dengan kategori sedang. Persentase skor rata-rata tertinggi terlihat pada indikator "memecahkan masalah anak" yaitu sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Jadi, persentase rata-rata keseluruhan indikator pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman sebesar 74,45% dengan kategori baik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua siswa di MTsN 1 Pasaman berada dalam kategori baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 74,45%.

2. Gambaran Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman

Sikap sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lain.[85] Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari apa yang dinamakan beraktivitas, dari kenyataan inilah setiap orang bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Terutama keluarga yang terdiri dari orangtua, saudara-saudara, di rumah

[85] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Eresco 1991) hal.60

memiliki peranan dan pengaruh yang penting bagi setiap orang dalam pembentukan sikap.[86] Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat di bedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bentuk sikap sosial yang positif yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas.[87] Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain: egoisme, prasangka sosial, rasisme. Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat di bedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bentuk sikap sosial yang positif yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas. Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain: egoisme, prasangka sosial, rasisme.[88]

Dari penyebaran instrumen penelitian berkenaan dengan sikap sosial di MTsN 1 Pasaman, diketahui bahwa persentase skor rata-rata terendah terlihat pada indikator "egoisme" yaitu sebesar 57,16% dengan kategori cukup. Persentase skor rata-rata tertinggi terlihat pada indikator "rasisme" yaitu sebesar 87% dengan kategori sangat tinggi. Jadi, persentase rata-rata keseluruhan indikator pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman sebesar 76,16% dengan kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman berada dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata keseluruhan sebesar 76,16% dengan kategori tinggi.

---

[86] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2007) hal:158

[87]Nawawi, Hadori. *Interaksi Sosial*, (Jakarta: Gunung Agung,2000) hal 33.

[88]Nawawi, Hadori. *Interaksi Sosial*, (Jakarta: Gunung Agung,2000) hal 33.

3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 22* menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 46,030 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,12, artinya 46,030 > 3,12. Berdasarkan perhitungan kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman. Sementara itu besarnya pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial adalah sebesar 38,3161%, dan sebesar 61,6839 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman, hal ini kemungkinan di pengaruhi oleh pola interaksi siswa dengan orangtua.

Dalam hal ini keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk sikap putra-putrinya.[89] Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tak selamanya tetap dan dapat berkembang manakala mendapat

[89] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,…hal: 156

pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersikap positif dan mengesankan.[90]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan oleh orangtua siswa di MTsN 1 Pasaman berpengaruh terhadap sikap sosial siswa. Hal ini di dukung oleh data yang menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman sebesar 38,3161%.

[90]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*…hal 156

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Dari hasil analisis pada setiap indikator pada kedua variabel yaitu pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman, sebagai berikut :

1. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelas VIII di MTsN 1 Pasaman dan telah dilakukan pengolahan maka diketahui besar persentase variabel pola asuh orangtua secara keseluruhan 74,45% dengan rata- rata 3,17 yang termasuk pada kategori baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman memiliki orangtua dengan pola asuh yang baik.
2. Sesuai dengan hasil penenelitian yang telah dilakukan di MTsN 1 Pasaman dan telah dilakukan pengolahan maka diketuhui besar persentase sikap sosial siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman secara garis besar sebesar 76,16 % dengan rata- rata 3,795 yang dikategorikan tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman memiliki sikap sosial yang tinggi.

3. Hasil penelitian yang peneliti lakukan dan setelah mengolah data menunjukan bahwa F_{hitung} sebesar 46,030 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,12, artinya 46,030 > 3,12. Berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman. Besarnya pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa sebesar 38,3161%, sementara itu sebesar 61,6839 % sikap sosial siswa dipengaruhi oleh faktor lainnya

B. Saran

Saran- saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk pola asuh orangtua yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap sikap sosial siswa di sekolah.
2. Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk memperbaiki sikap sosial siswa, sehingga diharapkan pada orangtua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.
3. Bagi guru mata pelajaran agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pola asuh orangtua dan sikap sosial siswa, sehingga diharapkan adanya kerja sama dan pemberian bimbingan serta

arahan kepada anak didiknya agar keberhasilannya dalam pembentuka sikap yang baik dapat tercapai.

4. Diharapkan kepada guru BK di MTsN 1 Pasaman agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan layanan BK.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian peneliti ini yang menerangkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap sikap sosial siswa dan diharapkan untuk dapat melanjutkan meneliti lebih dalam tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Syaifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baumrind, *D.*1991. *The Influence Of Parenting Style On Adolescent Subtance Use.* Journal of Early Adolescent.

Depdikbud, 2001. *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah,* Jakarta: Balai Pustaka.

Djiwandoko, Wuryani Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT.Grasindo.

Edwards, Drew C, Ph.D, 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Febrianti, Dewi. 2015. Pengaruh Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri. *Skripsi* Bukittinggi.

Gerungan, 1996. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Refika Aditama.

Hethering & whiting dikutip oleh Gibson J.T, 1987. *Growing Up A Study Of Children.* Massehsetts Addison Wesley

Idris, H Meity. 2012. *Pola Asuh Anak,* Jakarta: PT Luxima Mertro Media.

Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Istadi, Irawati. 2006. *Mendidik dengan Cinta,* Jakarta: Pustaka Inti.

Matondang, Zulkifli. 2009. "*Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*". Medan: UNIMED.

Muhidin, Ali Sambas dan Maman Abdurrahman, 2009. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia.

Musaheri, 2007.*Pengantar pendidikan ,* Yogyakarta IRC iSoD.

Mussen, P.H. dkk. 1992 *Psikologi Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: F. X Budiyanto. Jakarta: Arcan.

Nasrulloh, 2009 "Pengaruh Tingkat Pola Didik Demokrasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtalibin Jagalempeni", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Nawawi, Hadori.2000. *Interaksi Sosial*, Jakarta: Gunung Agung.

Ngalim, Purwanto. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Periwi, Cahya Nuranil. 2014. Pengaruh Pola Asuh Pengasuh terhadap Tingkahlaku anak di Panti Asuhan Muhamadiyah Batipuah, *Skripsi*.Bukittinggi.

Prasetyo, 1997. *PsikologiPendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Poerdaminta, WJS *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Depdikbud, Jakarta: Balai Pustaka.

Santrok, W Jhon 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.

Schochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sjarkawi, 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.

Stewat dan Koch, 1983. *Children Development Throught Adolescense*, Canada: Jhon Wileyand Sons, Inc.

Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. USA: Mc Graw Hill. Inc.

Soetjipto dan sjaefieoden. 1996. *Medotologi Ilmu Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Djaja. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyanto, Purbaninggrum Wening. 2005 Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Segugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi* .Yogyakarta.

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Thoha, Habib.1996. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.

Yusuf, Muri A. 2005. *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Pers.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.